

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Modal

A. Pengertian Modal

Untuk menjalankan usaha seorang pedagang membutuhkan modal yang nilainya bervariasi. Modal merupakan salah satu faktor yang penting yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Suatu usaha tanpa adanya modal sebagai salah satu faktor produksinya tidak akan dapat berjalan. Menurut Wicaksono dalam Vijayanti dan Yasa (2016), menyatakan bahwa faktor modal seringkali memberikan pengaruh terhadap suatu usaha dagang, dimana dapat berdampak pada timbulnya permasalahan lain seperti modal yang dimiliki seadanya, maka seseorang hanya mampu membuka usaha dagangnya tanpa bisa memaksimalkan usahanya.

Menurut (Irawan dan M. Suparmoko, 1992). Modal usaha adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung, dalam kaitannya untuk menambah output, lebih kusus dikatan bahwa kapital terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produk pada masa yang akan datang.

Schwiedland (dalam Riyanto 2010:18) memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain sebagainya. Polak (dalam Riyanto 2010:18) mengartikan modal adalah sebagai suatu kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Selanjutnya menurut Kasmir 2010:311 menyatakan bahwa modal merupakan hak

yang dimiliki perusahaan, komponen modal yang terdiri : modal sektor agio saham, laba ditahan, cadangan laba dan lainnya.

B. Macam-macam Modal

Menurut Furqon (2017), macam-macam modal dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Modal Sendiri

Menurut Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah:

- a. Tidak ada biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan.
- b. Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal.
- c. Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang lama.
- d. Tidak ada keharusan pengambilan modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Kekurangan Modal Sendiri adalah:

- a. Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relatif rendah
- b. Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya.

- a. Kurang motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing

2. Modal Asing (pinjaman)

Modal asing adalah modal berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara di dalam perusahaan tersebut. Modal tersebut merupakan hutang yang pada saatnya harus di bayar kembali. Riyanto (2001:227). Modal asing merupakan modal yang berasal dari pinjaman baik dari bank, lembaga keuangan, maupun dengan mengeluarkan surat hutang, dan atas penggunaan sumber dana ini perusahaan harus memberikan kompensasi berupa bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan. (Sutrisno, 2007:8).

Modal asing terbagi dalam 3 golongan yaitu:

- a. Hutang Jangka Pendek (*Short_Term Debt*)

Menurut harnanto (2003:5), hutang jangka pendek atau lancar adalah suatu kewajiban atau hutang yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi normal perusahaan.

- b. Hutang jangka menengah (*Intermediate-Term Debt*)

Menurut riyanto (2001:227), hutang jangka menengah adalah hutang yang jangka waktunya antara satu sampai sepuluh tahun.

- c. Hutang jangka panjang (*Long-Term Debt*)

Menurut Riyanto (2001:238), hutang jangka panjang adalah hutang yang waktunya lebih dari sepuluh tahun.

Menurut Kasmir (2013:95-96) Sumber dana dari modal asing dapat di peroleh dari:

- a. Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta, pemerintah, maupun perbankan asing.

- b. Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan, pegadaian, modal ventura, asuransi, leasing, dana pensiunan, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya.
- c. Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Kelebihan modal pinjaman adalah:

- a. Jumlahnya tidak terbatas, artinya perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak. Perolehan dana tidak terlalu sulit, banyak pihak berusaha menawarkan dananya ke perusahaan yang dinilai memiliki prospek cerah.
- b. Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri jika menggunakan modal asing motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi. Disebabkan adanya beban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu perusahaan juga berusaha menjaga image dan kepercayaan perusahaan yang memberikan pinjaman agar tidak tercemar.

Kekurangan modal pinjaman adalah:

- a. Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa seperti: bunga, biaya administrasi, biaya provinsi dan komisi, materai dan asuransi.
- b. Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Hal ini bagi perusahaan yang sedang mengalami likuiditas merupakan beban yang harus ditanggung.
- c. Beban moral. Perusahaan yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman

sehingga akan menjadi beban moral atas utang yang belum atau akan di bayar (Kasmir,2007:91).

3. Modal Patungan

Selain modal sendiri ataupun pinjaman, juga bisa menggunakan modal dengan cara berbagai kepemilikan usaha dengan orang lain. Menurut Jackie Ambadar (2010:15) caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang (yang berperan sebagai mitra usaha).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modal adalah harta yang dimiliki untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh laba yang optimal sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan industri Mebel di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro.

C. Pentingnya Modal

Modal merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi usaha, karna modal merupakan salah satu aset atau kekayaan untuk menukar suatu barang yang di butuhkan untuk sebuah usaha. Pentingnya modal kerja menurut Djarwanto (2011:89) adalah, modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Modal kerja menurut Kasmir (2016:252) pentingnya modal kerja bagi perusahaan terutama bagi kesehatan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan seorang manager keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal

kerja. Oleh karena itu, perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh dari manager keuangan.

3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% total aktiva.
4. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja sangat penting. perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengendalikan pada utang jangka pendek. Seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerja.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan piutang, persediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

D. Konsep Modal

Menurut Munawir (2010:14) ada tiga konsep tentang modal yang umum digunakan sebagai berikut:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kuatitas yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dengan demikian menurut konsep ini modal kerja merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva lancar yang sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*)

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada jumlah aktiva lancar, dalam konsep ini modal kerja merupakan kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba pada periode ini (*currwn income*). Ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh laba di masa yang akan datang.

2.1.1.2 Tenaga Kerja

A. Pengertian Tenaga Kerja

Menurut undang – undang No. 13 Tahun 2013 Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Menurut Dr. Payaman dikutip A.Hamzah (1990) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah (*man power*) yaitu produk yang sudah atau sedang bekerja. Atau sedang mencari pekerjaan, yang sedang melaksanakan pekerjaan. Seperti bersekolah, ibu rumah tangga. Secara praktis tenaga kerja terdiri dari atas dua hal: yaitu a).angkatan kerja (*labour force*) terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan penganggur atau sedang mencari kerja. b) kelompok yang bukan angkatan kerja terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain atau

menerima penghasilan dari pihak lain atau menerima penghasilan dari pihak lain, seperti pensiunan dll.

Menurut Mankiw (2000 :46) semakin banyak tenaga kerja bahwa semakin banyak pula output yang diproduksi, begitu pula sebaliknya sedikit tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi maka semakin sedikit pula output yang diproduksi. Peningkatan output yang diproduksi atau dihasilkan akan berpengaruh pada peningkatan jumlah pendapatan tenaga kerja. Oleh karena itu diidentifikasi faktor tenaga kerja berpengaruh terhadap jumlah produksi industri mebel di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro .

Badan Pusat Statistik mendefinisikan bahwa tenaga kerja (man power) sebagai seluruh penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (employed), yaitu:

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*) adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*) adalah tenaga kerja dengan jam kerja $0 > 1$ jam perminggu.

Seperti yang di katakan oleh Mulyadi (2003:59) mengemukakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

B. Klasifikasi Tenaga Kerja

Klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan ketenagaan kerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan, yaitu:

- a. Tenaga kerja

Seluruh jumlah penduduk yang sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. menurut Undang-Undang Tenaga kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia anatar 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

b. Bukan Tenga Kerja

Mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja. Meskipun ada permintaan bekerja, menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Comtoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

c. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang di butuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini di pengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi (Arfida BR, 2003). Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang di kehendaki oleh pengusaha untuk diterjemahkan. Hal ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa, orang membeli barang dan jasa karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena untuk membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan konsumen akan barang yang di produksinya. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut *derived demand* (Payaman Simanjuntak, 2001).

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan tenaga kerja

ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil (Soni Sumarsono, 2003).

2.1.1.3 Industri

Industri merupakan pengolahan atau produksi barang yang sebelumnya masih dalam keadaan mentah kemudian di proses menjadi barang jadi. Yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi untuk menambah hasil keuntungan. Menurut (Kuncoro, 2007 : 167), industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis di mana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang di gunakan, proses, produk akhir dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas industri adalah kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi. Menurut UU No. 5 Tahun 1984 Tentang perindustrian, industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang yang memiliki nilai tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan bangunan dan perkerjasama.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, industri merupakan bentuk seluruh kegiatan ekonomi yang mengelola bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jenis industri. Undang-undang nomor 3 tahun 2014 tentang perindustrian telah meletakkan industri sebagai salah satu pilar ekonomi dan memberikan peran yang cukup besar kepada pemerintah untuk mendorong kemajuan industri nasional secara terencana. Peran tersebut diperlukan dalam mengarahkan perekonomian nasional untuk tumbuh lebih cepat dan mengejar ketertinggalan dari negara lain yang lebih dahulu maju.

2.1.1.4 Macam-macam Industri

Menurut Pujoolwanto (2014:215), untuk mengetahui macam-macam industri dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, pengelompokan industri yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian. Adapun macam-macam industri berdasarkan kriteria masing-masing adalah sebagai berikut:

A. Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku

Berdasarkan bahan baku yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri ekstraktif, yaitu yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Misalnya industri hasil perikanan, industri, hasil kehutanan, industri hasil pertanian.
- b. Industri non ekstraktif, yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil industri lain. Misalnya industri kayu lapis, industri kain.
- c. Industri fasilitatif atau disebut juga industri tersier yang kegiatan industrinya adalah dengan menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain. Misalnya perbangkan, perdagangan, angkutan dan pariwisata.

B. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar.
- b. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki ketrampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya industri konveksi, industri border, dan industri keramik.

- c. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki ketrampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan, misalnya industri tekstil, industri mobil, industri besi baja.

C. Klasifikasi industri berdasarkan produksi yang dihasilkan

Berdasarkan produksi yang dihasilkan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri primer, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang tidak perlu pengolahan lebih lanjut. Barang atau benda yang dihasilkan tersebut dapat dinikmati atau digunakan secara langsung. Misalnya industri anyaman, industri konveksi, industri makanan dan minuman.
- b. Industri sekunder, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sebelum dinikmati atau digunakan. Misalnya industri permintaan benang, industri ban, industri baja dan industri tekstil.
- c. Industri tersier, yaitu industri yang hasilnya tidak berupa barang atau benda yang dapat dinikmati atau digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung, melainkan berupa jasa layanan yang dapat mempermudah atau membantu kebutuhan masyarakat.

D. Klasifikasi industri berdasarkan lokasi unit usaha

Keberadaan suatu industri menentukan sasaran atau tujuan kegiatan industri.

Berdasarkan pada lokasi unit usahanya, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri berorientasi pada pasar, yaitu industri yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen. Industri berorientasi pada tenaga kerja, yaitu industri yang didirikan mendekati daerah

pemusatan penduduk, terutama daerah yang memiliki banyak angkatan kerja tetapi kurang pendidikannya.

- b. Industri berorientasi pada pengolahan, yakni industri yang didirikan dekat atau ditempat pengolahan.
- c. Industri berorientasi pada bahan baku, yaitu industri yang didirikan di tempat tersedianya bahan baku. Misalnya industri batu bata berdekatan dengan bahan baku tanah liat, industri konveksi berdekatan dengan industri tekstil, industri pengalengan ikan berdekatan dengan pelabuhan laut, industri gula berdekatan lahan tebu.

E. Klasifikasi industri berdasarkan proses produksi.

Berdasarkan proses produksinya industri dibedakan menjadi:

- a. Industri Hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya industri kayu lapis, industri aluminium, industri permintalan, dan industri baja.
- b. Industri Hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif dan industri mebel.

F. Klasifikasi industri berdasarkan barang yang dihasilkan.

Berdasarkan barang yang dihasilkan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri besar, yaitu industri yang menghasilkan mesin-mesin atau alat produksi lainnya. Misalnya industri alat-alat berat, industri mesin, dan industri percetakan

- b. Industri ringan, yaitu industri yang menghasilkan barang siap pakai untuk dikonsumsi. Misalnya industri obat-obatan, industri makanan dan industri minuman.

2.1.1.5 pengembangan Industri

Upaya pengembangan industri menurut Hetifah Sjaifudin seperti yang dikutip oleh Fanny (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Strategi Kemampuan Finansial

Berkembangnya beberapa model penguatan finansial bagi usahawan kecil menengah akhir-akhir ini telah menunjukkan semakin menguatkan komitmen pemerintah, upaya pemerintah tersebut terwujud dengan membantu pengembangan bangun usaha kecil menengah melalui penyertaan modal sementara.

- b. Pengembangan Pemasaran

Pada era pasar bebas dimana dunia menjadi tanpa batas (*borderless*) terdapat penyatuan pasar domestik dengan pasar internasional. Hal ini merupakan peluang tantangan sekaligus ancaman bagi usaha kecil menengah. Terdapat tiga cara strategi pemasaran, yaitu meningkatkan akses usaha kecil menengah kepada pasar, proteksi pasar, dan menggeser struktur pasar monopoli menjadi bersaing.

- c. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Diharapkan dapat terjadi melalui perbaikan sistem pendidikan formal, peningkatan keterkaitan dunia pendidikan dengan pasar tenaga kerja melalui sistem pemagangan (*link and match*) serta pemberian inisiatif bagi pertumbuhan pusat-pusat penelitian dan pengembangan untuk mengembangkan SDM dan teknologi.

d. Strategi Pengaturan dan Pengendalian

1. Pengaturan dan Perijinan

Secara formal dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatur dan membantu perkembangan usaha kecil menengah. Ada empat jenis perizinan yang harus dipenuhi untuk mendirikan usaha kecil menengah yaitu ijin tempat usaha (kelayakan usaha, lokasi, serta dampak terhadap kesehatan dan lingkungan), ijin usaha industri serta ijin perdagangan.

2. Perencanaan tata ruang

Mewujudkan gagasan untuk lebih memperhatikan kepentingan usaha kecil menengah melalui: pelibatan kepentingan usaha kecil menengah dalam perencanaan kota, proses konsultasi sebagai mekanisme untuk mendapatkan masukan dari pihak-pihak yang berkepentingan, pengakuan sungguh-sungguh terhadap peran dan fungsi usaha kecil menengah bagi lingkungan masyarakat kota.

2.1.1.6 Industri Kecil

Menurut Undang-Undang No.5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, barang jadi, kegiatan rancang bangun, dan perekayasaan industri. Menurut Biro Pusat Statistik (2003), mendefinisikan industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha.

Menurut Murti Soemarni dan Jhon Soeperihanto (2003:10), ciri-ciri industri kecil adalah sebagai berikut:

- a. Usaha atau industri pada umumnya dikelola atau dipimpin oleh pemiliknya sendiri.
- b. Struktur organisasinya sederhana dan masih belum banyak perangkapan tugas pada seseorang.
- c. Presentasi kegagalan relative tinggi.
- d. Kesulitan untuk mengembangkan usaha dikarenakan sulit memperoleh pinjaman.

Sedangkan tujuan usaha atau industri kecil menurut UU di atas adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang dan berkeadilan.
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
- c. Meningkatkan peran usaha kecil dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

Sedangkan menurut (Partomo, 2002) Industri kecil memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan industri besar, antara lain: Inovasi dengan teknologi yang telah dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk, hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam perusahaan kecil. Kemampuan menciptakan kesempatan kerja cukup banyak atau penyerapan terhadap tenaga kerja. Fleksibilitas, dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibandingkan dengan perusahaan skala besar yang pada umumnya birokratis dan terdapatnya dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan.

2.1.1.7 Produksi

Produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan di industri. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari

perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Dengan maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sumarsono, 2003). Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1988)

Bertambahnya jumlah perusahaan di suatu daerah yang memproduksi barang yang sama diperkirakan akan meningkatkan jumlah produksi sehingga nilai output suatu daerah akan mengalami peningkatan. Para pengusaha akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan sejumlah modal. Demikian juga dengan tenaga kerja, apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan jumlahnya besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi atau tenaga kerja (Matz,1990).

Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa pengusaha mempekerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual pada konsumen. Oleh karena itu kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang di produksi.

Menurut Vincen Gasperz (2004:6), sistim produksi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Mempunyai komponen-komponen atau elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Hal ini berkaitan dengan komponen struktural yang membangun sistim produksi itu.
2. Mempunyai tujuan yang mendasari keberadaannya, yaitu menghasilkan produk (barang atau jasa) berkualitas yang dapat dijual dengan harga kompetitif di pasar.

3. Mempunyai aktivitas berupa proses transformasi nilai tambahan input menjadi output secara efektif dan efisien.
4. Mempunyai mekanisme yang mengendalikan pengoperasiannya berupa optimalisasi pengalokasian sumber-sumber daya.

2.1.1.8 Faktor Produksi

Faktor produksi sendiri diartikan sebagai semua pengorbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi-produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Soekartawai, 2003). Faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha (Sukirno, 2005:6).

Faktor produksi merupakan benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi dalam perekonomian akan menentukan sampai mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Modal

Faktor produksi ini merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang di butuhkan.

2. Tenaga kerja

Faktor produksi ini meliputi keahlian dan ketrampilan yang memiliki yang dibedakan menjadi tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja terdidik.

3. Tanah dan Sumber Alam

Faktor tersebut di sediakan oleh alam meliputi tanah, beberapa jenis tambang, hasil hutan dan sumber alam yang dijadikan modal, seperti air yang dibendung untuk irigasi dan pembangkit listrik.

2.1.1.9 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang menjelaskan biasanya berupa output yang menjelaskan berupa input. Secara matematis, hubungan ini dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana:

Y adalah tingkat produksi (output) di pengaruhi oleh faktor X

X adalah berbagai input yang digunakan atau variabel yang mempengaruhi Y

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Model Fungsi Produksi Linier.

- Model Fungsi Produksi Linier

Rumus matematis dari fungsi produksi linier adalah sebagai berikut (soekartawi,1990)

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Fungsi produksi linier biasanya dibedakan menjadi dua yaitu fungsi produksi linier sederhana dan fungsi produksi linier berganda. Perbedaan ini terletak pada jumlah variabel X yang digunakan dalam model. Fungsi produksi linier sederhana dengan jumlah variabel yang digunakan dalam model hanya satu variabel X, maka dapat ditulis persamaannya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Sedangkan fungsi produksi linier berganda memiliki jumlah variabel lebih dari satu, dan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Dian Kristanti (2016), dalam studinya yang berjudul Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Pada Industri Kecil Krupuk Di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian tersebut menunjukkan bahwa modal yang terdiri atas investasi tepung dan minyak tanah serta tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap output industri kecil krupuk.
2. Sari Nurmaya (2014), dalam studinya yang berjudul Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Industri Perabot Di Kabupaten Sijunjung, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, koefisien determinan (R^2). Pengujian tersebut menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara modal terhadap produksi industri perabot di Kabupaten Sijunjung.
3. Muhammad Nur Hidayatullah (2013), dalam studinya yang berjudul Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Usaha Pengrajin Batik Tulis Klasik Terhadap Tingkat Produksi (Studi Pada Industri Kecil Menengah "IKM" Batik Tulis Klasik di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban). Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tenaga kerja (X_1) dan modal (X_2) terhadap produksi batik per bulan (Y).
4. Septi Dwi Sulistiana (2013), dalam studinya yang berjudul Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu Dan Sandal Di Desa Sambiroto Kecamatan Soko Kabupaten Mojokerto, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial jumlah tenaga kerja dan modal

berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi sepatu dan sandal di desa Sambiroto.

2.2. Hubungan Antara Variabel

Dari beberapa referensi teori yang dijabarkan sebelumnya, tulisan ini mencoba mengkaji bagaimana keterkaitan pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap jumlah hasil produksi industri mebel di Kabupaten Bojonegoro (Studi Kasus Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro) 2014-2018.

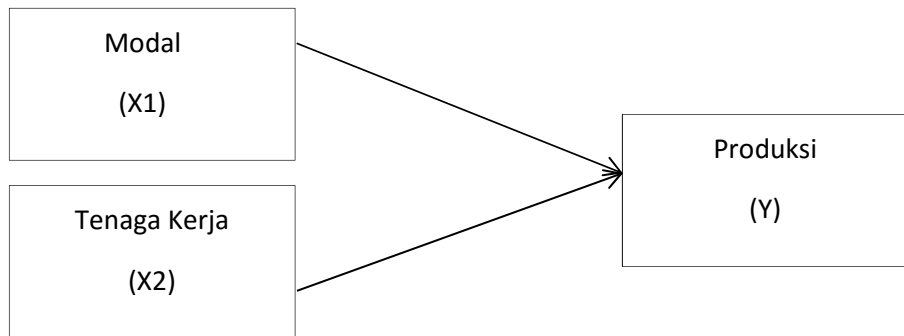
Menurut Rosyidi (2004:56) modal mencakup uang yang tersedia di dalam perusahaan untuk membeli mesin-mesin serta faktor produksi lainnya. Jadi jumlah modal juga akan sangat berpengaruh terhadap tenaga kerja dan produksi industri mebel. Jika modal kerja mencukupi maka jumlah tenaga kerja akan lebih banyak, dan produksi industri mebel meningkat. Begitu pula dengan keuntungan yang meningkat juga. Jadi antara jumlah modal dengan tenaga kerja dan hasil produksi mebel memiliki hubungan yang positif.

Samuelson (1994) menyatakan bahwa apabila masyarakat menginginkan lebih banyak barang atau jasa maka akan semakin banyak jumlah tenaga kerja yang akan dikerjakan. Jadi jumlah tenaga kerja juga akan sangat berpengaruh terhadap produksi industri mebel. Jika jumlah tenaga kerja meningkat maka produksi industri mebel meningkat, begitu pula dengan keuntungan yang meningkat juga. Jadi antara jumlah tenaga kerja dengan hasil produksi industri mebel memiliki hubungan yang positif.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. Suatu kerangka pemikiran akan menghubungkan secara teoritis antar variabel

penelitian, yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat (Sekaran dalam Sumarni dan Wahyuni, 2006:27). Penelitian ini didasarkan pada kerangka berfikir sebagai berikut.



Keterangan = Parsial
 = Simultan

Gambar 2.1
Gambar kerangka konseptual

2.4. Hipotesis

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga variabel modal berpengaruh terhadap jumlah hasil produksi industri Mebel di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro.
2. Diduga variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap jumlah hasil produksi industri Mebel di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro.
3. Diduga variabel modal dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap jumlah hasil produksi industri Mebel di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro.